

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUSOMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Nabila Halik*, Nancy S. H. Malonda*, Nova H. Kapantow*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan/panjang badan (TB/PB). Faktor ekonomi yang memengaruhi status gizi diawali dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan. Kemudian jenis pekerjaan akan berpengaruh pada pendapatan. Pendapatan yang rendah merupakan kendala bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, baik segi kualitas maupun kuantitasnya bagi seluruh anggota keluarga. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Keluarga (Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan) dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-59 bulan dengan jumlah 424 balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Purposive Sampling dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 100 sampel. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher's Exact Test diperoleh pendidikan ayah (TB/U $p = 1,000$, BB/U $p = 0,294$, BB/TB $p = 0,065$), pendidikan ibu (TB/U $p = 0,141$, BB/U $p = 0,230$, BB/TB $p = 0,646$), pekerjaan ibu (TB/U $p = 0,181$, BB/U $p = 0,266$, BB/TB $p = 0,307$), serta pendapatan keluarga (TB/U $p = 1,000$, BB/U $p = 0,409$, BB/TB $p = 1,000$). Kesimpulan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dengan status gizi balita berdasarkan indeks (TB/U, BB/U, BB/TB).

Kata Kunci: Sosial Ekonomi Keluarga, Status Gizi

ABSTRACT

Nutritional status is the state of the body which is the end result of the balance between the nutrients that enter the body and its use. Toddler nutrition status is measured by age, body weight (BW) and height/body length (BH/BL). Economic factors that affect nutritional status start from the level of education affecting the type of work. Then the type of work will affect the income. Low income is an obstacle for families to meet the nutritional needs, both in terms of quality and quantity for all family members. The general objective of this study is to find out whether there is a relationship between family socioeconomic factors (education, employment and income) with nutritional status in children aged 24-59 months in the working area of Pusomaen Pusomaen of Southeast Minahasa Regency. The research design used was observational analytic with cross sectional study design. The population in this study were children aged 24-59 months with the number of 424 children under five. Sampling was done by Purposive Sampling by determining the number of samples using Slovin formula so that the number of samples taken was 100 samples. Based on the results of Fisher's Exact Test statistic obtained by father education (H/A $p = 1,000$, W/A $p = 0,294$, W/H $p = 0,065$), mother education (H/A $p = 0,141$, W/A $p = 0,230$, W/H $p = 0,646$), maternal work (H/A $p = 0,181$, W/A $p = 0,266$, W/H $p = 0,307$), and family income (H/A $p = 1,000$, W/A $p = 0,409$, W/H $p = 1,000$). Conclusion there is no relation between father's job, mother's job, father's education, mother education, with nutritional status of children under the index (H/A, W/A, W/H).

Keywords: Socioeconomic Family, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Status gizi terbagi menjadi tiga kelompok yaitu gizi baik, gizi kurang dan gizi lebih. Pertama, gizi baik yaitu asupan gizi yang harus sesuai dengan kebutuhan gizi dari seseorang. Kedua gizi kurang merupakan keadaan tidak sehat (patologis) yang timbul karena tidak cukup makan atau konsumsi energi dan protein kurang selama jangka waktu tertentu. Terakhir, gizi lebih merupakan keadaan yang tidak sehat yang diakibatkan oleh kebanyakan makan. Salah satu tanda yang dapat dilihat dari orang yang menderita gizi lebih yaitu kegemukan (Cakrawati dan Mustika, 2014).

Hasil Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa prevalensi balita berdasarkan indikator BB/U pada tahun 2013 yaitu 19,6% terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional pada tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%) terlihat meningkat. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010 dan 5,7% tahun 2013. Sedangkan prevalensi gizi kurang naik sebesar 0,9% dari 2007 dan 2013. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius apabila prevalensi gizi gizi buruk-kurang antara 20,0-29,0 persen dan dianggap prevalensi sangat tinggi apabila ≥ 30 persen (WHO, 2010).

Prevalensi status gizi berdasarkan BB/U pada anak balita 0-59 bulan menurut provinsi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sulawesi utara

terdapat 3,3% balita gizi buruk, 12,0% balita gizi kurang, 82,7% balita gizi baik serta 2,0% balita gizi lebih. Prevalensi status gizi berdasarkan TB/U pada anak balita 0-59 bulan menurut provinsi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sulawesi utara terdapat 14,1% balita sangat pendek, 17,3 % balita pendek serta 68,6% balita normal. Sedangkan, untuk prevalensi status gizi berdasarkan BB/TB pada anak balita 0-59 bulan menurut provinsi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sulawesi utara terdapat 4,7% balita sangat kurus, 7,5% balita kurus, 77,9% balita normal serta 9,9% balita gemuk (Direktorat Gizi Masyarakat, 2018).

Faktor ekonomi yang memengaruhi status gizi diawali dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan. Kemudian jenis pekerjaan akan berpengaruh pada pendapatan. Pendapatan yang rendah merupakan kendala bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, baik segi kualitas maupun kuantitasnya bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kelahiran yang sangat dekat akan menimbulkan lebih banyak masalah, yakni pendapatan keluarga pas-pasan sedangkan anak banyak maka pemerataan dan kecukupan di dalam keluarga akan sulit dipenuhi (Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan Mei – Juli tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-59 bulan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Jumlah populasi anak usia 24-59 bulan yaitu berjumlah 424 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Probability Samples* dengan jenis *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu 100 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi maupun eksklusi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu faktor sosial ekonomi dan status gizi dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi balita

Tabel 1. Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi (TB/U)

Pendidikan Ayah	Status Gizi Balita TB/U							P value
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%		
Tinggi	22	56,4	14	35,9	3	9,8	100,0	1,000
Rendah	34	55,7	21	34,4	6	7,7	100,0	
Jumlah	56	56,0	35	35,0	9	9,0	100	

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa ayah yang berpendidikan rendah mempunyai anak balita dengan status gizi normal sebanyak 55,7% dan untuk ayah yang berpendidikan tinggi mempunyai jumlah balita yang status gizi normal sebanyak 56,4%. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin luas pengetahuan yang dimiliki (Ariani, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan status gizi (TB/U). Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ngaisyah (2015) di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul yang mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi (TB/U) yaitu stunting. Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan lebih banyak mengetahui tentang masalah kesehatan. Tingkat pendidikan juga bisa menentukan seseorang dalam memahami pengetahuan gizi dan kesehatan karena ini sangat berhubungan dengan wawasan mengenai gizi dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi sebuah keluarga yang berdampak pada status gizi anggota keluarga tersebut.

Tabel 2. Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi (BB/U)

Pendidikan Ayah	Status Gizi Balita BB/U						Jumlah	P value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	28	71,8	11	28,2	0	0,0	100,0	0,294
Rendah	49	80,3	10	16,4	2	3,3	100,0	
Jumlah	77	77,0	21	21,0	2	2,0	100	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ayah yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mempunyai balita dengan status gizi baik sebanyak 80,3% sedangkan untuk ayah yang berpendidikan tinggi mempunyai balita dengan gizi baik sebanyak 71,8%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan status gizi (BB/U). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sebatraja (2014), yang mana terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi (BB/U) karena tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam status gizi seorang anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memahami dan menerima informasi yang berkaitan dengan gizi.

Adapun masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sangat mempertahankan tradisi-tradisi atau adat yang mempunyai hubungan langsung atau tidak dengan makanan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menerima pengetahuan yang baru mengenai status gizi (Kamiya, 2011).

Tabel 3. Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi (BB/TB)

Pendidikan Ayah	Status Gizi Balita BB/TB							P value
	Normal		Kurus		Sangat Kurus		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	38	97,4	1	2,6	0	0,0	100,0	0,065
Rendah	51	83,6	8	13,1	2	3,3	100,0	
Jumlah	89	89,0	9	9,0	2	2,0	100	

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki balita normal sebanyak 83,6% dan ayah dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai balita dengan status gizi normal sebanyak 97,4%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan status gizi (BB/TB). Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan sebagainya (Soetjningsih, 1995 dalam Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

Tabel 4. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi (TB/U)

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita TB/U						P value
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		
	N	%	n	%	n	%	
Tinggi	25	54,3	14	30,4	7	15,2	0,141
Rendah	31	57,4	21	38,9	2	3,7	
Jumlah	56	56,0	35	35,0	9	9,0	

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah mempunyai balita dengan status gizi normal sebanyak 57,4% sedangkan untuk ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai balita dengan status gizi normal sebanyak 54,3%. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan

cenderung mendapatkan informasi yang baik (Ariani, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi (TB/U). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febelina Nuaw (2016) yang mana tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita (TB/U). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memiliki balita dengan status gizi yang normal. Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa wanita yang berpendidikan lebih baik dalam melakukan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak serta lebih bisa menstimulasi anaknya (Smith dan Haddad, 2000 dalam Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

Tabel 5. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi (BB/U)

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita BB/U						P value	
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk			Jumlah
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	33	71,7	11	23,9	2	4,3	100,0	
Rendah	44	81,5	10	18,5	0	0,0	100,0	
Jumlah	77	2,0	21	21,0	2	2,0	100	

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa ibu tingkat pendidikan yang rendah memiliki balita yang berstatus gizi baik sebanyak 81,5% dan untuk ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai balita dengan status gizi baik sebanyak 71,7%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi (BB/U).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Truly Momuat (2017) yang mana terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi dikarenakan pendidikan ibu menjadi salah satu faktor resiko yang dapat menyebabkan kejadian malnutrisi pada balita (Kuntari, 2013).

Tabel 6. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi (BB/TB)

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita BB/TB						P value	
	Normal		Kurus		Sangat Kurus			Jumlah
	N	%	n	%	n	%		
Tinggi	42	91,3	4	8,7	0	0,0	100,0	
Rendah	47	87,0	5	9,3	2	3,7	100,0	
Jumlah	89	89,0	9	9,0	2	2,0	100	

Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang rendah mempunyai balita dengan status gizi yang normal sebanyak 87,0% dan ibu yang berpendidikan yang tinggi mempunyai balita dengan status gizi normal sebanyak 91,3%. Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher Exact Test* tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi (BB/TB). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang mana tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada balita dikarenakan adanya perkembangan teknologi saat ini. Hasil penelitian saat ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pertumbuhan anaknya (Yudesti, 2012).

Hubungan Antara Pekerjaan Ayah dengan Status Gizi (TB/U, BB/U, BB/TB)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa semua responden ayah memiliki pekerjaan atau

sedang bekerja. Ayah yang memiliki balita normal (TB/U) sebanyak 56,0%, ayah yang memiliki balita yang berstatus gizi baik (BB/U) sebanyak 77,0%, dan ayah yang memiliki balita berstatus gizi normal (BB/TB) sebanyak 89,0%. Hasil ini tidak dapat diuji dikarenakan semua responden ayah memiliki pekerjaan.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita

Tabel 7. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi (TB/U)

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita TB/U							P value
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	10	45,5	8	36,4	4	18,2	22,0	0,181
Tidak Bekerja	46	59,0	27	34,6	5	6,4	78,0	
Jumlah	56	56,0	35	35,0	9	9,0	100	

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan status gizi normal sebanyak 45,5% dan ibu yang memiliki pekerjaan memiliki anak balita dengan status gizi normal sebanyak 59,0%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi (TB/U). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trully Momuat yang mana tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi (TB/U).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eda Mirip yang mana tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan tinggi badan. Namun, hasil ini

bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Supriasa yang mana kehidupan ekonomi keluarga akan baik jika dalam keluarga itu terdapat ibu yang bekerja dibandingkan dengan keluarga yang didalamnya hanya bergantung pada ayah atau kepala keluarga yang bekerja (Putri, 2015).

Tabel 8. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi (BB/U)

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita BB/U						P value	
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk			Jumlah
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	15	68,2	6	27,3	1	4,5	100,0	0,266
Tidak Bekerja	62	79,5	15	19,2	1	1,3	100,0	
Jumlah	77	77,0	21	21,0	2	2,0	100	

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa pada ibu yang bekerja memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak 68,2% dan ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan status gizi yang baik sebanyak 79,5%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/U).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trully Momuat yang mana tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/U), ibu yang tidak bekerja pada umumnya juga memiliki balita yang mempunyai status gizi yang baik. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita.

Karena ibu yang tidak bekerja akan berdampak pada asupan gizi pada balita karena ibu sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan untuk anggota keluarganya.

Tabel 9. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi (BB/TB)

Pekerjaan	Status Gizi Balita BB/TB							P value
	Normal		Kurus		Sangat		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	%	
Ibu Bekerja	18	81,8	3	13,6	1	4,5	100,0	0,307
Ibu Tidak Bekerja	71	91,0	6	7,7	1	1,3	100,0	
Jumlah	89	89,0	9	9,0	2	2,0	100	

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki balita dengan status gizi normal sebanyak 81,8% dan ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan status gizi normal sebanyak 91,0%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/TB). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trully Momuat yang mana tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi (BB/TB) pada balita. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal yang mengatakan bahwa faktor pekerjaan berpengaruh terhadap status gizi anak balita di wilayah Pesisir Kabupaten Bireuen.

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi

Tabel 10. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi (TB/U)

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita TB/U							P value
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%	%	
Tinggi	1	50,0	1	50,0	0	0,0	100,0	1,000
Rendah	55	56,1	34	34,7	9	9,2	100,0	
Jumlah	56	56,0	35	35	9	9,0	100	

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan keluarga yang tinggi memiliki balita dengan status gizi yang normal sebanyak 50,0% dan keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki balita dengan status gizi normal sebanyak 56,1%. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan status gizi (TB/U). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febelina Nuaw (2016) yang mana tidak adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi (TB/U) yaitu stunting.

Apabila suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar maka pemenuhan untuk kebutuhan gizi pada balita dapat terjamin. Namun, pendapatan yang rendah dapat berdampak untuk tidak mampu membeli pangan dengan jumlah yang dibutuhkan sehingga berakibat buruk pada status gizi seorang balita (Putri, 2015).

Tabel 11. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi (BB/U)

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita BB/U							P value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	1	50,0	1	50,0	0	0,0	100,0	0,409
Rendah	76	77,6	20	20,4	2	2,0	100,0	
Jumlah	77	77,0	21	21,0	2	2,0	100	

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa dengan pendapatan yang tinggi memiliki balita dengan status gizi kurang dan baik sebanyak 50,0% dan keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak 77,6%. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Ariani, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan status gizi (BB/U). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Truly Momuat (2017) tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi (BB/U), yang mana dapat dilihat bahwa keluarga yang berpendapatan rendah cenderung memiliki balita dengan status gizi baik. Kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan makanan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga itu sendiri.

Tabel 12. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi (BB/TB)

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita BB/TB						Jumlah	P value
	Normal		Kurus		Sangat Kurus			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	2	100,0	0	0,0	0	0,0	100,0	1,000
Rendah	87	88,8	9	9,2	2	2,0	100,0	
Jumlah	89	89,0	9	9,0	2	2,0	100	

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi mempunyai balita dengan status gizi normal sebanyak 100,0% dan keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki balita dengan status gizi normal sebanyak 88,8%. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Ariani, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan status gizi (BB/TB). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang mana tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita dikarenakan walaupun pendapatan keluarga termasuk dalam kategori rendah akan tetapi sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga balita memiliki status gizi yang normal. Penghasilan keluarga meningkat, maka mutu dari penyediaan lauk pauk akan meningkat. Sebaliknya, penghasilan yang rendah maka bisa menyebabkan daya beli yang rendah (Ngaisyah, 2015).

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi (TB/U, BB/U dan BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi (TB/U, BB/U, dan BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan status gizi (TB/U, BB/U, dan BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi (TB/U, BB/U, dan BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi (TB/U, BB/U, dan BB/TB).

SARAN

Untuk mendapatkan status gizi yang baik pada balita maka harus dengan pemantauan status gizi khususnya balita gizi buruk. Bagi orang tua balita diharuskan memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi balita sehingga berdampak baik bagi balita tersebut. Bagi peneliti selanjutnya agar mencari tahu faktor lain seperti lingkungan maupun adat atau tradisi yang berdampak pada faktor sosial ekonomi keluarga yang berguna menjadi salah satu penentu gambaran status gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani M, Wirjatmadi B. 2014. Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.

Ariani, AP. 2017. Ilmu Gizi. Yogyakarta. Nuha Medika.

Astuti FD, Sulistyowati TF. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di

KecamatanGodean”.Jurnal (http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/viewFile/1048/pdf_3 diakses pada tanggal 21 Juli 2018).

- Cakrawati D, Mustika, NH. 2014. Bahan Pangan, Gizi, dan Kesehatan. Bandung. Alfabeta.
- Dewi Ngaisyah. 2015. “Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro Saptosari Gunung Kidul”. Jurnal Medika Respati Vol.X (4) Oktober 2015(<https://anzdoc.com/download/hubungan-sosial-ekonomi-dengan-kejadian-stunting-pada-balita.html> diakses pada 21 Juli 2018).
- Direktorat Gizi Masyarakat. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta. Kemenkes RI.
- Febelina Nauw. 2016. “Hubungan Antar Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mantehage Kecamatan Wori KabupatenMinahasa Utara”.(http://medkesfkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2016/11/JURNAL_Febelina-Nauw.pdf diakses pada 21 Juli 2018).
- Independent Expert Group (IEG). 2016. Global Nutrition Report 2016: From Promise to Impact: Ending Malnutrition by 2030. Washington DC. International Food Policy Research Institute.
- Putri RF, Sulastrri D, Lestari Y. 2015. “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang”. Jurnal Kesehatan Andalas Vol. 4 (1) 2015 (<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/231/225> diakses pada 21 Juli 2018)
- Supriasa NDI, Bakir B, Fajar I. 2016. Penilaian Status Gizi Ed. 2. Jakarta. Buku Kedokteran ECG.
- Trully Momuat. 2017. “ Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara”. (<https://ejournalhealth.com/index.php/kesmas/article/viewFile/467/455> diakses 21 Juli 2018)